

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan (*Compliance Theory*) dicetuskan oleh Stanley Milgram (1963). Pada teori ini dijelaskan mengenai suatu kondisi di mana seseorang taat terhadap perintah atau aturan yang telah ditetapkan. Adapun dua perspektif dalam literasi sosiologi mengenai kepatuhan terhadap hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental berasumsi bahwa individu secara menyeluruh didorong oleh kepentingan pribadi dan persepsi terhadap perubahan-perubahan yang dikaitkan dengan perilaku. Perspektif normatif dihubungkan dengan anggapan orang yang menjadi moral dan berlawanan atas kepentingan pribadi. Seorang individu yang cenderung mematuhi hukum dianggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal yang sudah diterapkan. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) ini memiliki arti patuh terhadap hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai suatu kewajiban, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) memiliki arti patuh terhadap peraturan dikarenakan otoritas penyusun hukum tersebut telah memiliki hak untuk mengatur perilaku.<sup>30</sup>

Konsep kepatuhan memiliki tujuan agar bisa memperbaiki proses pengawasan untuk meningkatkan kesehatan dari suatu emiten atau instansi terkait dengan materi hukum, audit, dan risiko manajemen. Kejelasan rantai tersebut kurang terlihat jelas pada peraturan-peraturan perusahaan di Indonesia, sehingga diperlukan integrasi dan reputasi melalui kepatuhan mandiri. Tujuannya adalah agar bisa mendukung proses pengawasan internal dan eksternal, misalnya pada kontrol manajemen risiko dalam rangka mewujudkan tata kelola yang baik. Kepatuhan adalah penilaian apakah prosedur, standar, dan aturan tertentu yang ditetapkan pihak yang berwenang telah dilaksanakan dengan baik atau sebaliknya. Kepatuhan menunjukkan keluhuran budi pekerti pimpinan dalam mengambil suatu keputusan, sehingga budi pekerti pimpinan sangat menentukan berhasil atau tidaknya kepatuhan ini. Selain dengan peraturan, etika kepatuhan

---

<sup>30</sup> Syamsul Arifin, *Determinan Kinerja Karyawan Puskesmas* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 46.

harus dikembangkan melalui hukum menggunakan peraturan perundangan yang berlaku, seperti peraturan, standar, dan kode etik. Hal ini untuk mempermudah dan memastikan pengawasan pada emiten atau instansi.<sup>31</sup>

Teori ini membantu orang untuk melihat manfaat dari mengikuti pedoman, karenanya mempertahankan standar yang berlaku penting untuk konsistensi atau kepatuhan. Misalnya, organisasi mencoba untuk menyerahkan laporan keuangan pada waktu yang tepat karena komitmen, pengiriman tepat waktu, dan menguntungkan semua orang yang terlibat. Teori kepatuhan dapat membantu emiten berusaha tepat waktu dengan laporan keuangannya, karena hal ini akan memudahkan pengguna laporan tersebut. Risiko kepatuhan sebagai risiko yang timbul akibat pesantren tidak mematuhi dan tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku.<sup>32</sup>

## 2. Akuntansi Syariah

### a. Pengertian Akuntansi Syariah

Tujuan akuntansi adalah untuk mengidentifikasi, mencatat, dan meringkas transaksi moneter guna memperoleh *output* laporan yang mampu menginformasikan pengambilan keputusan.<sup>33</sup> Pengertian akuntansi yang dikutip dari Agie Hanggara, bahwasannya seni mencatat, mengklasifikasikan, dan merangkum transaksi serta peristiwa yang dinyatakan dalam laporan keuangan satuan mata uang.<sup>34</sup> Untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi, kami mengumpulkan data kuantitatif dari berbagai sumber dengan fokus pada data yang memiliki karakteristik keuangan unik, sehingga pengguna dapat mengevaluasi dan membandingkan potensi pilihan.<sup>35</sup>

Pengertian akuntansi juga dikutip dari Sri Nurhayati dijelaskan bahwa:<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Aris Puji Purwatiningsih, *Buku Ajar Etika Bisnis Dan CSR* (Pekalongan: PT. Nasya Expending Management, 2022), 90.

<sup>32</sup> Nanda Suryadi and others, 'Analisis Penerapan Akuntansi Pesantren Berdasarkan ISAK 35 Pada Pondok Pesantren Modern I'aaanath Thalibiin Perawang', *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6 (2023), 2023.

<sup>33</sup> Alexander Thian, *Akuntansi Syariah* (Yogyakarta: Andi, 2022), 20.

<sup>34</sup> *American Institute of Certified Public Accountants*

<sup>35</sup> *American Accounting Association*

<sup>36</sup> Sri Nurhayati and Wasilah, *Akuntansi Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2019), 2.

*“The identification, recording, classification, interpreting, and communication economic events to permit users to make informed decisions”.*

Singkatnya, akuntansi adalah ilmu dan praktik mengenali, mengukur, dan melaporkan ekonomi informasi. Untuk membuat penilaian yang kuat dan tidak ambigu bagi mereka yang memanfaatkan informasi tersebut perlu ada evaluasi dan pengambilan keputusan.

Akuntansi menurut turunannya berasal dari Bahasa Inggris. Kemudian istilah Bahasa Arab untuk “menimbang” adalah *Muhasabah*, yang berarti mendaftar dan menghitung semuanya dalam pembukuan yang akurat. Pada dasarnya akuntansi syariah hanya akuntansi dengan fokus Islam. Dua gagasan muncul di benak saat memikirkan hal ini, yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Secara historis, pemerintahan Islam seperti pada masa Nabi Muhammad SAW, *Khulafaurrasyidin*, dan lain-lain telah menggunakan sistem akuntansi berdasarkan prinsip syariah yang sebenarnya.
- 2) Islam modern kapitalis dan prinsip-prinsip Islam berbeda pada periode ini, ketika sistem mengendalikan seluruh aktivitas ekonomi dan sosial.

Sederhananya, syariah adalah sistem hukum yang Allah SWT tetapkan untuk dipatuhi umat manusia guna mengatur setiap aspek kehidupan. Akuntansi yang sesuai dengan prinsip yang Allah SWT tetapkan dikenal dengan akuntansi syariah.<sup>38</sup> Pengertian akuntansi syariah yang dikutip dari Sri Nurhayati bahwasannya:<sup>39</sup>

*“The accounting process which provides appropriate information (not necessarily limited to financial data) to stakeholders of an entity which will enable them to ensure that the entity is continuously operating within the bounds of the Islamic Shari’ah and delivering on its socioeconomic objectives”.*

Bahwa untuk menjamin suatu perusahaan terus berfungsi dalam batas-batas hukum Islam serta memenuhi tujuan sosial dan ekonominya, proses akuntansi memberikan informasi yang akurat (tidak hanya data keuangan) bagi pemegangnya.

---

<sup>37</sup> Zulhelmy and Suhendi, *Dasar-Dasar Akuntansi Islamic View* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 26.

<sup>38</sup> Thian.

<sup>39</sup> *American Accounting Association*

Allah memerintahkan melalui Al-Qur'an agar manusia mencatat jenis transaksi tertentu (tidak melibatkan mata uang) dan menggunakan catatan tersebut untuk membayar zakat, yang kemudian memunculkan praktik akuntansi pada masa Rasulullah SAW. Ada dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمِ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya

dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>40</sup>

Akuntansi syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan mengakui, mengukur, mendokumentasikan, dan mengungkapkan hak dan kewajiban yang adil. Baik siklus bentuk maupun akuntansi berbasis pencatatan menurut prinsip syariah tidak baik untuk perekonomian transaksional.<sup>41</sup> Berdasarkan apa yang telah kita pelajari, akuntansi syariah berarti proses mencatat transaksi keuangan menggunakan cara yang sesuai hukum Islam dan prinsip-prinsip hukum syariah melarang penjualan produk dan jasa tertentu serta jenis perjudian, riba, dan penipuan yang haram.<sup>42</sup>

### 3. Laporan Keuangan Syariah

#### a. Pengertian Laporan Keuangan Syariah

Laporan keuangan adalah alat yang berguna untuk menjelaskan kesehatan keuangan suatu perusahaan dan memberikan data ilustratif tentang kesehatan tersebut. Pengertian tambahan laporan keuangan adalah sinopsis peristiwa keuangan yang terjadi dalam konteks buku yang

---

<sup>40</sup> Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, and Ahim Abdurrahim, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori Dan Praktik Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2014), 02.

<sup>41</sup> Ihsan Rambe and Kusmilawaty, *Akuntansi Syariah (Teori Dasar Dan Implementasinya)* (Medan: UMSU Press, 2022), 19.

<sup>42</sup> Zulhelmy and Suhendi, 26.

bersangkutan.<sup>43</sup> Berikut penjelasan laporan keuangan dari PSAK No. 01.<sup>44</sup>

“Laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang dibangun dari kondisi keuangan dan kinerja entitas. Pelaporan keuangan juga menunjukkan hasil, tanggung jawab, dan penanganan manajemen atas kekuasaan yang telah diserahkan kepadanya.”

Sedangkan, laporan keuangan syariah adalah presentasi sesuai syariah yang menggabungkan unsur-unsur posisi keuangan dan kinerja.<sup>45</sup>

#### b. Tujuan Laporan Keuangan Syariah

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS) menyatakan laporan keuangan berguna untuk membantu sejumlah pengguna dalam membuat kebijakan ekonomi dengan memberikan mereka informasi yang benar tentang posisi, kinerja, serta setiap perubahan terhadap keuangan syariah. Selain itu, tujuan lain laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memastikan seluruh transaksi dan operasional Perusahaan mematuhi standar syariah;
- 2) Terdapat kesenjangan antara pengumpulan dan penggunaan informasi sesuai prinsip syariah. Selain itu, *asset*, liabilitas, pendapatan, serta biaya yang dijalankan tidak sejalan dengan prinsip aturan Islam;
- 3) Informasi yang dapat dipercaya kemudian diinvestasikan dengan tingkat pengembalian yang baik akan membantu dalam mengevaluasi pemenuhannya;
- 4) Data yang berkaitan dengan jumlah keuntungan sementara yang diperoleh pemodal dan pemilik dana syirkah, serta data yang berkaitan dengan fungsi pemenuhan tugas lembaga sosial syariah, seperti penyelenggaraan dan penyaluran zakat, infaq, sedekah, dan wakaf.

Laporan keuangan telah dipercaya dengan pengungkapan Tindakan dan akuntabilitasnya dalam masalah ini. Untuk membuat Keputusan ekonomi, pengguna ingin mengetahui

---

<sup>43</sup> Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting* (Yogyakarta: STIM YKPN, 2021), 15.

<sup>44</sup> <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak> Diunduh Pukul 19.48 WIB

<sup>45</sup> <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak> Diunduh Pukul 19.50 WIB

apa yang dilakukan manajemen yang bertanggung jawab. Opsi ini berkaitan dengan pilihan untuk mengurangi atau menghilangkan investasi pada entitas syariah, serta pilihan untuk memulihkan atau mengubah manajemen.<sup>46</sup>

**c. Pemakai Laporan Keuangan Syariah**

Pengguna menyatakan laporan keuangan syariah digunakan untuk memenuhi keperluan informasi yang berbeda. Berikut yang dikatakan setiap pengguna laporan keuangan:

- 1) Investor Sekarang dan Investor Potensial  
Mereka yang telah berinvestasi pada Perusahaan, baik saat ini ataupun masa depan, dikenal dengan investor. Dalam kebanyakan kasus, surat formulir dapat berfungsi sebagai bukti kepemilikan. Investor sekarang berarti seorang atau lembaga yang sudah mempunyai surat saham untuk mendirikan perusahaan, sedangkan investor potensial diartikan pembelian surat saham oleh orang atau institusi.
- 2) Pemberi Dana *Qardh*  
Pemberi dana *qardh* merupakan individu atau institusi yang memberikan pinjaman kepada entitas syariah dengan menggunakan skema *qardh*, yaitu pinjaman dengan pengembalian sejumlah uang yang sama dengan yang dipinjam. Pemberi dana *qardh* membutuhkan informasi yang memungkinkan untuk menyimpulkan apakah dana *qardh* dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- 3) Pemilik Dana Syirkah Temporer  
Pemilik dana syirkah temporer merupakan individu atau institusi yang menginvestasikan dananya pada entitas syariah secara temporer dengan menggunakan skema bagi hasil. Pemilik dana syirkah temporer berkepentingan pada informasi keuangan untuk mengambil keputusan investasi dengan tingkat keamanan dan keuntungan dana yang diinvestasikan pada entitas syariah.
- 4) Pemilik Dana Wali Amanat (Titipan)  
Pemilik dana titipan adalah individu atau institusi yang menitipkan dananya di entitas syariah dengan skema wadiah atau penitipan tanpa adanya kewajiban bagi yang

---

<sup>46</sup> Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, and Ahim Abdurrahim, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori Dan Praktik Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2014), 81.

dititipi untuk memberikan tambahan kepada penitip. Pembiayaan informasi sangat penting bagi pemilik dana simpanan mengetahui apakah mereka dapat mengambil dana titipan setiap saat.

- 5) **Pembayar dan Penerima Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf**  
Asal usul dan penyebaran zakat, infak, sedekah, dan uang wakaf merupakan hal yang penting bagi yang membayar dan menerima kontribusi moneter tersebut.<sup>47</sup>
- 6) **Pengawas Syariah**  
Seseorang ditunjuk oleh Dewan Syariah Nasional untuk mengawasi kepatuhan entitas syariah terkait dengan prinsip syariah yang disebut pengawas syariah. Data terkait moneter yang dibutuhkan oleh pengawas syariah menggunakan prinsip syariah sebagai tolak ukur.
- 7) **Karyawan**  
Pekerja yang terlibat orang-orang yang mempunyai saham di entitas syariah, baik sebagai karyawan atau perwakilan dari entitas tersebut. Anggota staf memerlukan data keuangan guna mengevaluasi kapasitas entitas syariah dalam memberi layanan balasan, manfaat pension, dan kemungkinan pekerjaan.
- 8) **Pemasok dan Mitra Usaha**  
Untuk menilai jumlah terutang, pemasok, mitra, dan pihak berkepentingan lainnya akan menerima pembayaran pada tanggal jatuh tempo.
- 9) **Pelanggan**  
Klien membutuhkan data keuangan sebagai tujuan mengevaluasi umur panjang entitas syariah, khususnya apabila terjadi perjanjian jangka panjang.
- 10) **Pemerintah**  
Pemerintah membutuhkan dana dan informasi. Sebagai dasar penyusunan data pendapatan nasional dan statistik, entitas syariah harus mematuhi kebijakan perpajakan tertentu.
- 11) **Publik**  
Sektor keuangan masyarakat akan dapat menilai organisasi syariah berdasarkan dampaknya terhadap perekonomian nasional.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, and Ahim Abdurrahim, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori Dan Praktik Kontemporer*, 79.

#### d. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan Syariah

Materi laporan keuangan berharga bagi pengguna karena memiliki karakteristik kualitatif yang khas. Dari segi kualitas, ada empat ciri utama, yaitu sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Bisa dimengerti  
Pengguna dapat dengan mudah memahami informasi berkualitas tinggi. Pengguna berupaya secara wajar dan mengambil tanggung jawab penuh untuk memperoleh pengetahuan yang memadai di bidang ekonomi dan bisnis. Namun, pemasukan data ke dalam laporan keuangan rumit. Terlalu banyak informasi untuk dipahami orang, maka tidak ada yang bisa diberikan hanya berdasarkan itu.
- 2) Relevan  
Ketika data mempunyai potensi untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna dalam konteks ekonomi, kami mengatakan bahwa data tersebut relevan. Dengan cara ini, dimungkinkan untuk memeriksa atau memperbaiki hasil evaluasi sebelumnya dan menggunakannya untuk menilai masa kini dan masa depan.
- 3) Dapat diandalkan  
Keandalan informasi jika informasi diberikan dengan cara yang jujur, bebas dari penafsiran yang menyesatkan atau ketidakakuratan besar, maka informasi tersebut harus disajikan atau diantisipasi secara wajar untuk disajikan.
- 4) Mampu dibandingkan  
Kemampuan untuk membandingkan laporan kinerja keuangan bisnis syariah dari masa ke masa sangat penting bagi mereka yang ingin melihat tren. Selain itu, dapat membandingkan laporan keuangan sesuai syariah antar entitas sebagai evaluasi posisi dan kinerja keuangan, dan membuat penyesuaian proporsional terhadap rencana keuangan. Oleh karena itu, baik dalam periode yang sama, dengan berbagai entitas syariah, atau dengan entitas lain, penting untuk mengukur dan

---

<sup>48</sup> Aji Prasetyo, *Akuntansi Keuangan Syariah: Teori, Kasus, Dan Pengantar Menuju Praktik* (Yogyakarta: Andi, 2019), 25.

<sup>49</sup> Candra Febrilyantri, *Akuntansi Syariah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia* (Pekalongan: PT. Nasya Expending Management, 2021), 78.

menunjukkan pengaruh pembiayaan dari transaksi dan kejadian serupa secara seragam untuk entitas syariah.

5) Presentasi yang Adil

Untuk mengkarakterisasi kondisi tersebut, diperlukan laporan keuangan. Selama disajikan secara adil, hal ini sering kali dianggap sebagai sesuatu.

**e. Elemen Laporan Keuangan**

Komponen keuangan laporan ini telah dibahas pada tahun 2018 dalam (SAK ETAP). Dengan demikian, sesuai dengan ciri-cirinya, laporan keuangan entitas syariah, khususnya:

1) Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas merupakan bagian dari laporan aktivitas komersial yang mencerminkan kondisi keuangan.<sup>50</sup>

Aset keuangan, liabilitas, *dana syirkah* (sementara), dan ekuitas semuanya berhubungan langsung dengan pengukuran posisi. Definisi yang mengikuti dari setiap posting adalah sebagai berikut:

a) Perusahaan syariah mempunyai aset yang merupakan sumber kekuatan, akibatnya akan memberikan manfaat bagi perekonomiannya di masa depan dalam beberapa cara berbeda, yaitu entitas syariah dapat menggunakan aset tersebut sendiri atau bersama dengan aset lain untuk membuat barang dan jasa untuk dijual, menukarkannya dengan aset lain yang diperlukan untuk menyelesaikannya, serta dapat membaginya kepada pemilik entitas syariah.<sup>51</sup>

b) Kewajiban (Liabilitas), utang entitas syariah saat ini yang berasal dari kejadian masa lalu. Perekonomian mendapat manfaat dari entitas yang mencakup hukum Syariah, dan ini adalah dampak yang diproyeksikan dari keluaran energi solusi saat ini. Melakukan tugas saat ini Anda sekarang dapat melakukannya dengan berbagai cara, seperti dengan uang tunai, aset lainnya, layanan hadiah, kewajiban penggantian, dan konversi kewajiban menjadi

---

<sup>50</sup> Sri Nurhayati and Wasilah, *Akuntansi Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2019), 74.

<sup>51</sup> Sri Adella Fitri and Ramadanis, *Pengantar Akuntansi Integrasi Akuntansi Syariah Dan Riset Akuntansi* (Sleman: Deepublish Digital, 2023), 107.

ekuitas. Pilihan lain untuk keluar dari utang adalah kreditur membatalkan atau melepaskan haknya.

- c) Dana *Syirkah Temporer* bersifat sementara, yang dimaksud adalah uang yang diterima entitas syariah sebagai investasi dari perorangan dan pihak lain, yang mempunyai hak untuk mengelola dan menginvestasikannya sesuai dengan syarat-syarat perjanjian dan kemudian membagi keuntungannya. Dalam jangka pendek, keuangan *syirkah* Jika suatu entitas syariah mengalami kerugian, maka pemilik tidak berkewajiban untuk mendapatkan kembali investasi awalnya kecuali kerugian tersebut merupakan akibat langsung dari kecerobohan atau kinerja bisnis yang buruk, sehingga tidak dapat dianggap sebagai kewajiban. Karena tidak dianggap sebagai ekuitas, maka dana *syirkah* tidak mempunyai hak kepemilikan yang sama dengan saham pemegangnya dan tidak berada dalam kapasitas yang bersifat sementara semata.
- d) Ekuitas, yang tersisa setelah seluruh tanggung jawab dan kewajiban sesuai syariah telah dipenuhi, serta uang *syirkah* sementara. Setoran modal, pendapatan dari saldo dan tunjangan, dan laba ditahan dari penyesuaian modal adalah semua bentuk ekuitas.<sup>52</sup>

Hubungan antara kinerja keuangan dengan penilaian pendapatan bersih (laba) berkaitan langsung dengan keduanya. Pendapatan dan biaya didefinisikan sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a) Pendapatan, yang tidak berasal dari kontribusi investor melainkan dari pertumbuhan perekonomian dari waktu ke waktu, baik pertumbuhan itu dalam bentuk pendapatan, peningkatan aset, atau penurunan utang. Pendapatan tidak termasuk keuntungan.
- b) Beban, yaitu penurunan peningkatan perekonomian sebagai akibat dari perubahan kebijakan akuntansi, penurunan aset, atau beban lancar, atau penurunan

---

<sup>52</sup> Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, and Ahim Abdurrahim, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori Dan Praktik Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2014), 85.

<sup>53</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Akuntansi Keuangan Syariah* (Jakarta: Bank Indonesia, 2007), 12.

keajiban. Penurunan ekuitas tidak ada hubungannya dengan distribusi investor, termasuk beban. Jika menyangkut entitas syariah dan kegiatan pelaksanaannya, kerugian pun bisa saja terjadi.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam berinvestasi sebagai korporasi syariah dalam laporan keuangan waktu tertentu, termasuk hak pihak ketiga dari keuntungan dana syirkah yang bersifat sementara. Hak itu atas hasil dapat diklasifikasikan sebagai beban (saat menguntungkan) atau pendapatan (saat kehilangan uang). Akan tetapi, keuntungan dan kerugian dari pengalokasian investasi pemilik dana teratas bersama dengan perusahaan syariah merupakan tanggung jawab pihak yang berkepentingan, yaitu pihak ketiga atas hasilnya.

- 2) Hal-hal berikut ini merupakan refleksi keuangan laporan komponen kegiatan sosial:
  - a) Laporan sumber dan penggunaan dana zakat
  - b) Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan
- 3) Komponen laporan khusus entitas syariah, beserta laporan lain yang mencerminkan tindakan dan tugasnya.

**f. Elemen Pengakuan Laporan Keuangan**

Pelaporan unsur pengakuan keuangan memerlukan pengisian pos yang memenuhi baik uraian unsur maupun syarat pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan yang lengkap dengan indikasi nilai pasca-barang, baik dalam kata-kata atau dolar, dan dicatat dalam laba atau rugi. Apabila suatu pos memenuhi syarat, maka harus dicatat dalam neraca atau laporan laba rugi. Agar suatu postingan dapat memuaskan, maka harus diakui. Jika entitas syariah mendapat untung atau rugi secara finansial dari postingan tersebut, dan postingan tersebut memiliki tanda yang dapat dipercaya untuk segala biaya terkait, maka postingan tersebut dapat dipertimbangkan sah.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Muhammad Faisal Arif, Anwar, and Nanda Ayu Wijayanti, *Akuntansi Keuangan Menengah I Berbasis PSAK* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2022), 24.

Pengakuan ini berkaitan dengan unsur-unsur keuangan Islam berikut ini:<sup>55</sup>

- 1) Pengakuan Aset  
Laporkan posisi akun keuangan untuk aset. Jika ada peluang bagus bahwa bisnis dan aset syariah yang diperoleh saat ini akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian di masa depan, maka biaya dan manfaat tersebut dapat diperkirakan secara akurat.
- 2) Pengakuan Kewajiban  
Sumber-sumber pengeluaran dengan kekuatan dan manfaat ekonomi yang tidak jelas kemungkinan besar menimbulkan kewajiban seperti yang dirinci dalam situasi keuangan laporan ini. Selesaikan tanggung jawab Anda saat ini dan selesaikan jumlah yang diperlukan dengan menggunakan pengukuran yang dapat dipercaya.
- 3) Dana Syirkah Temporer  
Laporan posisi keuangan hanya dapat menerima uang syirkah sementara jika entitas syariah wajib mengembalikan dana yang diperoleh melalui sumber pengeluaran yang mengandung kekuatan, manfaat ekonomi, dan jumlah yang dapat diandalkan yang harus ditanggung.
- 4) Ekuitas  
Setelah dikurangi seluruh kewajiban dan uang syirkah, maka ekuitas entitas syariah adalah sisa hak atas asetnya.
- 5) Penghasilan  
Laporan laba rugi laporan tersebut mencakup pendapatan. Jika hal ini terjadi, maka hal ini dapat dinilai secara andal sebagai keuntungan manfaat ekonomi masa depan dari peningkatan aset atau penurunan kewajiban. Agar pendapatan pengakuan meningkat seiring dengan pertumbuhan aset dan pengurangan utang.
- 6) Beban  
Kami mencatat pengeluaran dalam laporan laba rugi kami. Perkembangan ekonomi di masa depan yang terkait dengan penurunan nilai aset atau kewajiban perbaikan dapat diukur secara andal jika penurunan tersebut telah terjadi. Beban pengakuan yang terjadi

---

<sup>55</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2007), 16.

bersamaan dengan pengakuan menambah kewajiban atau menurunkan harta.<sup>56</sup>

#### g. Elemen Pengukuran Laporan Keuangan

Tujuan pengukuran adalah untuk menetapkan nilai moneter guna mencatat dan memperhitungkan seluruh aspek status keuangan, termasuk laba atau rugi. Secara umum, berikut adalah metrik yang diterima:<sup>57</sup>

##### 1) Biaya Historis

Ketika suatu aset diperoleh, nilainya dicatat sebagai jumlah yang dibayarkan untuk memperolehnya secara tunai atau setara *likuid*. Meskipun demikian, pembayaran tersebut diharapkan dilakukan untuk memenuhi kewajiban selama pelaksanaan operasional bisnis reguler.

##### 2) Biaya Saat Ini

Saat ini, aset dievaluasi berdasarkan jumlah uang atau setara kas yang memadai yang dibayarkan untuk aset tersebut. Sedangkan, kewajiban tidak didiskontokan dalam kas atau setara kas karena memungkinkan dibutuhkan sebagai penyelesaian utang saat ini.

##### 3) Nilai Realisasi (Penyelesaian)

Aset yang dinyatakan dalam bentuk tunai yang tersedia didapatkan melalui penjualan aset serta administrasi rutin. Meskipun kewajiban yang disebutkan di atas besar, nilai nominalnya misalnya, jumlah kas atau setara kas diperkirakan tidak akan dibayar dalam kegiatan usaha normal.

#### 4. Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Baik “pondok pesantren” maupun “tempat tinggal sementara” merujuk pada hal yang sama, keduanya berbeda tetapi istilahnya mirip. Oleh karena itu, belajarlah tentang Islam. Istilah *funduq* (berarti "kamar tidur", "wisma", atau "hotel kecil" dalam bahasa Arab) konon merupakan arti asli dari pondok tersebut. Istilah “pondok pesantren” sebenarnya berasal dari kata-kata santri sendiri yang meliputi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “tempat tinggal”. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mendidik

<sup>56</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, 16.

<sup>57</sup> Endah Tri Wahyuningtyas, *Buku Analisis Laporan Keuangan Syariah* (Surabaya: Kantor Perwakilan Bank Indonesia, 2021), 13.

santrinya tentang Islam dan bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsipnya.<sup>58</sup>

Imam Bawani M. mengatakan pesantren sebagai tempat para santri diajarkan akidah Islam dalam suasana non-klasik. Menurut Pedoman Pesantren (PAP) Tahun 2018, adalah lembaga pendidikan Islam yang berbentuk asrama atau pondok, dengan kiai sebagai tokoh sentral sekolah, masjid sebagai pusatnya serta kurikulum yang diharapkan diikuti siswa untuk mempelajari Islam.

Pondok pesantren telah banyak mengambil definisi sejak klasifikasinya dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 03 Tahun 1979:<sup>59</sup>

- 1) Pesantren Tipe A  
Sekolah asrama pondok Tipe A adalah sekolah di mana siswa melanjutkan pendidikan mereka dalam suasana yang lebih tradisional sambil tinggal di asrama lokal (sistem *sorogan* atau *wetonan*).
- 2) Pesantren Tipe B  
Pondok pesantren yang menggunakan pendekatan tradisional dalam pengajarannya dan dilengkapi dengan aplikasi kiai, yang disediakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Sekolah berasrama adalah asrama pondok di lingkungan tersebut.
- 3) Pesantren Tipe C  
Fungsi kiai hanyalah sebagai asrama. Siswa menghadiri kelas di tempat lain, seperti madrasah atau sekolah umum.
- 4) Pesantren Tipe D  
Pondok pesantren yang dikenal dengan sebutan madrasah merupakan salah satu bentuk sekolah asrama pondok yang menggabungkan struktur pesantren tradisional dengan praktik pendidikan modern.

#### **b. Landasan dan Tujuan didirikan Pondok Pesantren**

Didirikan berdasarkan prinsip *tafaqqohu fiddin*, pondok pesantren memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk lebih memahami Islam dan ajarannya. Fondasi yang digunakan firman Allah Q.S. At-Taubah: 122

---

<sup>58</sup> Sadi and Anthin Latifah, *Ke-NU-an: Ahlussunnah Waljama'ah* (Semarang: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2016), 4.

<sup>59</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren*, 5.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾<sup>٦٠</sup>

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah:122)<sup>60</sup>

Pondok pesantren ada dua tujuan, diantaranya:

- 1) Tujuan umum dari sekolah berasrama adalah untuk membantu siswanya berkembang menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi, menjadi Muslim yang taat, serta siap untuk memberikan pengaruh yang baik di semua bidang kehidupan.<sup>61</sup>
- 2) Pondok pesantren tujuan khusus, yaitu:
  - a) Menanamkan pada diri siswa nilai-nilai ketakwaan, kejujuran, dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam pembelajaran Pancasila, serta membantu mereka mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan kesehatan yang melekat pada kewarganegaraannya.
  - b) Memotivasi murid-murid untuk mengikuti jejak ulama dan dai yang autentik, pantang menyerah, gigih, dan berwirausaha dengan tetap menjaga keutuhan dan vitalitas syariat Islam.
  - c) Membantu setiap peserta didik mengembangkan karakter khas dan rasa kebanggaan nasional sehingga dapat menjadi sosok yang mandiri.
  - d) Tanamkan dalam diri mereka keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada pertumbuhan berbagai bidang, khususnya bidang spiritual dan material.

<sup>60</sup> Sadi and Latifah, 4.

<sup>61</sup> Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 78.

- e) Mempersiapkan generasi penerus untuk berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pencapaian tujuan pembangunan nasional dan negara melalui pendidikan.<sup>62</sup>

**c. Prinsip Pondok Pesantren**

Pesantren Pondok Pesantren mempunyai lima komponen utama, antara lain:<sup>63</sup>

- 1) Seorang kiai merupakan tokoh penting dalam pemikiran Islam. mereka adalah orang-orang dengan pengetahuan agama yang luas yang menjadi teladan bagi orang lain untuk diikuti dan juga mendidik siswanya tentang iman mereka.
- 2) Umat Islam dan mahasiswa Islam memiliki masjid di kampus tempat mereka dapat beribadah dan belajar.
- 3) Selain dekat dengan Santri, ada pula santri yang turut berpartisipasi dengan menuntut ilmu pembelajar dan ilmu agama dari para kiai.
- 4) Setelah seharian belajar, siswa dapat bersantai di asrama.
- 5) kitab kuning atau kitab klasik sebagai landasan pendidikannya.

**5. Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP)**

**a. Konsep Dasar**

Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) diterbitkan pada tanggal 8 November 2017, dalam rangka *Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) ke-4* di *Grand City Convention Center* oleh Bank Indonesia (BI) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kemudian berlaku efektif mulai tanggal 28 Mei 2018. Dengan memperhatikan ciri dan atribut utama pondok pesantren, maka dapat bertransformasi menjadi ponpes yang dapat menghasilkan laporan keuangan berdasar prinsip akuntansi yang diberlakukan. Perencanaan keuangan pondok pesantren juga tidak menyertakan akuntansi sebagai pedoman. Pondok yayasan Pondok Pesantren bukanlah suatu badan hukum tersendiri, misalnya berbentuk perseroan terbatas, sehingga tidak tunduk pada Prinsip Akuntansi Umum Pondok Pesantren.

---

<sup>62</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publisher Institute Jakarta, 2020), 41.

<sup>63</sup> Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an* (Jombang: CV. Ainun Media, 2021), 41.

Dewan Standar Akuntansi IAI Keuangan (SAK ETAP) telah menetapkan pedoman penyusunan laporan yang berkaitan dengan pondok pesantren dan jenis entitas keuangan lainnya yang tidak tunduk pada akuntabilitas publik. Selain itu, dewan ini menerbitkan ISAK Syariah dan PSAK. Jurnal yang digunakan dalam kursus intensif prinsip akuntansi kurangnya peraturan berarti bahwa setiap pondok pesantren dapat membuat pendekatan sistem spesifiknya sendiri untuk mencatat dan mengenali, dengan hasil yang sama atau sedikit berbeda.

Pondok pesantren yang termasuk dalam Pedoman Pesantren Akuntansi sering kali melakukan transaksi. Pendirian pondok pesantren saat ini memungkinkan jangka waktu pelaporan yang lebih pendek dari satu tahun, namun ia tetap diwajibkan mencatat dananya dengan cara tertentu setiap tahunnya. Aturan ini secara berkala akan ditinjau dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan pondok pesantren, ketentuan Standar Akuntansi dan Keuangan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pondok pesantren.<sup>64</sup>

**b. Tujuan Laporan Keuangan pada Pondok Pesantren**

Tujuan menyusun dan menyajikan laporan ini sebagai berikut adalah:<sup>65</sup>

- 1) Untuk membantu pengguna melaporkan situasi keuangan dan membuat keputusan ekonomi yang tepat, harap berikan informasi yang relevan seperti posisi keuangan, kinerja, arus kas, dan data relevan lainnya.
- 2) Karena tanggapannya dari pengurus partai di pondok pesantren yayasan kurang memadai, maka ia memberikan wewenang kepada sumbernya.

**c. Kebijakan Akuntansi**

Akuntansi kebijakan pondok pesantren Yayasan harus mematuhi standar SAK ETAP, yang menyatakan bahwa akuntansi tersebut harus mencerminkan kehati-hatian yang mendasar dan mencakup semua hal yang bersifat substansial dan wajib. Dalam hal pengenalan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan permasalahan transaksi, SAK ETAP masih kurang mendalam. Itu dia. Pengurus pondok pesantren yayasan wajib menetapkan kebijakan. Agar laporan keuangan bermanfaat, perlu mengetahui beberapa hal, khususnya:

---

<sup>64</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren*, 2.

<sup>65</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren*, 7.

- 1) Relevan dengan keperluan pemakai laporan keuangan untuk mengambil suatu kebijakan.
- 2) Dapat diandalkan
  - a) Memberikan bantuan dalam bentuk dana berbasis kinerja, dan arus kas pondok pesantren.
  - b) Definisikan ekonomi substantif yang muncul dari transaksi dan hukum saja.
  - c) Netral, yaitu independen dari keberpihakan.
  - d) Cerminkan kehati-hatian.
  - e) Mencakup semua hal yang bersifat materi.

Faktor penting yang perlu dipikirkan saat menetapkan akuntansi kebijakan meliputi:

- 1) Kriteria dan rekomendasi dalam SAK ETAP terkait hal-hal yang sebanding.
- 2) Prinsip dan gagasan panduan SAK ETAP, termasuk definisinya, pengakuan kriteria, dan penilaian konsep aset, liabilitas, pendapatan, dan beban.
- 3) Dalam SAK terdapat standar dan prosedur untuk menangani permasalahan yang relevan.<sup>66</sup>

#### **d. Komponen dan Konsistensi Penyajian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan harus disiapkan dan diajukan tepat waktu, secara akurat mencerminkan situasi keuangan saat ini, kinerja, dan arus kas pondok yayasan pondok pesantren. Pengungkapan sebagaimana diwajibkan oleh hukum juga harus disertakan. Rincian laporan keuangan pondok pesantren, antara lain:<sup>67</sup>

- 1) Laporan Posisi Keuangan
 

Termasuk aset, kewajiban, dan aset neto serta keterkaitan antara komponen pada masa tertentu.

  - a) Aset, dikelompokkan menurut ciri-cirinya dan dikelompokkan menjadi aset lancar atau aset tidak lancar.
  - b) Liabilitas, layanan yang diberikan sesuai dengan kecepatan jatuhnya dan pengelompokan pesanan berubah menjadi periode tanggung jawab yang singkat atau berkepanjangan.

---

<sup>66</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren*, 8.

<sup>67</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren*, 9.

- c) Aset neto, menjadi kekayaan bersih dapat terikat permanen, terikat sementara, atau aset bersih tidak terikat.
- 2) Laporkan Aktivitas  
Menyajikan fakta terkait laporan, kinerja, dan laporan pondok pesantren yayasan keuangan selama periode waktu tertentu adalah inti dari sebuah laporan. Aktivitas pelaporan mencakup rincian dampak transaksi dan peristiwa lainnya terhadap jumlah dan jenis aset bersih, hubungan antara peristiwa dan transaksi tersebut, dan banyak lagi. Cara mengimplementasikan berbagai aplikasi atau layanan menggunakan sumber daya.
- 3) Laporkan Arus Kas  
Dana yang diterima dan dana yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren Yayasan selama jangka waktu tertentu dirinci dalam laporan ini. Asalnya dari operasi, investasi, dan keuangan adalah tiga kategori utama yang termasuk dalam kas dan setara kas. Dampak metode ini terhadap arus kas operasi Tidak sama sekali.
- 4) Catatan atas Laporan Keuangan  
Catatan keuangan laporan harus disajikan secara sistematis sesuai dengan komponen utama keuangan laporan. Pembiayaan laporan bukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan darinya. Catatan atas laporan keuangan yang relevan dengan informasi yang ada, kondisi keuangan laporan, aktivitas laporan, dan jenis arus kas laporan memberikan penjelasan yang masuk akal secara kualitatif dan kuantitatif.

**e. Materialitas dan Periode Pelaporan**

Laporan presentasi tentang dasar keuangan berbasis materialitas untuk pondok pesantren. Meskipun postingan dalam laporan keuangan membagi jumlah yang material, jumlah yang tidak material dapat tercampur namun tetap memiliki karakteristik dan tujuan yang sama. Jika informasi dimasukkan secara sembarangan atau catatan dibuat secara tidak benar, hal tersebut mungkin dianggap signifikan dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

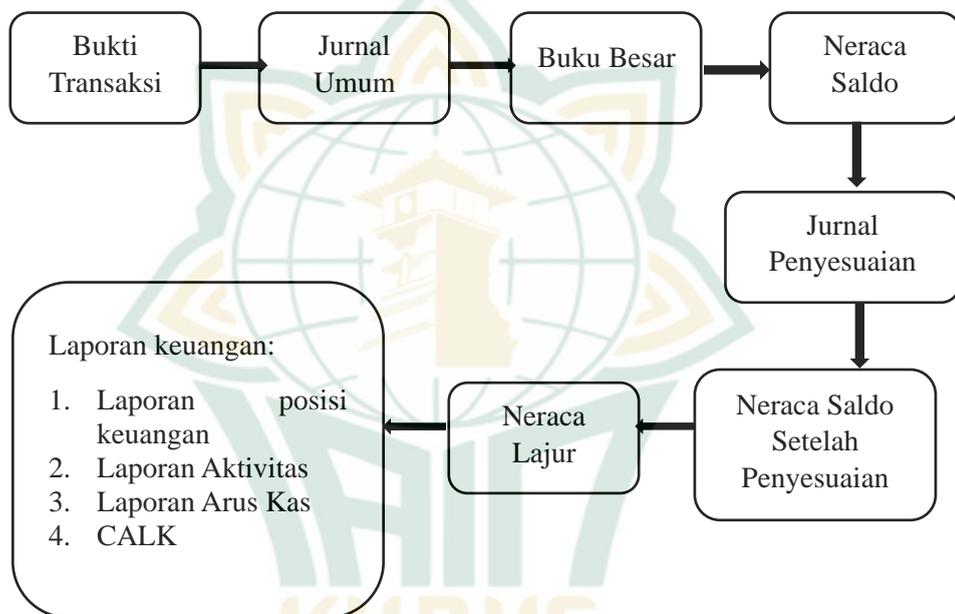
Setiap tahunnya, menurut penanggalan hijriah atau Masehi, pondok pesantren melaporkan status keuangannya. Jangka waktu pelaporan yang lebih lama, kurang dari satu

tahun, dapat dilakukan jika yayasan pondok pesantren yang baru didirikan didanai.<sup>68</sup>

**d. Siklus Akuntansi Pesantren**

Langkah-langkah siklus akuntansi pesantren diawali dengan transaksi keuangan pertama yang berlangsung kemudian diakhiri dengan pembuatan laporan keuangan. Untuk pondok pesantren, siklus akuntansinya seperti ini.<sup>69</sup>

**Gambar 2.1**  
**Siklus Akuntansi Pesantren**



**B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti telah menemukan karya-karya yang sebelumnya pernah dilakukan dengan topik yang sama, yaitu tentang analisis implementasi laporan keuangan berbasis Pedoman Akuntansi Pesantren pada pesantren terkait. Studi-studi tersebut yang dipublikasikan di sejumlah publikasi akademis, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulpan, Putri Apri Ningsih, dan Muhammad Orinaldi dengan judul “Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren di Kota Jambi”.

<sup>68</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren*, 11.

<sup>69</sup> Bahari S., *Pengantar Akuntansi* (Yogyakarta: Andi, 2016), 54.

Gunanya untuk mengetahui dan menguraikan pencatatan laporan keuangan di pondok pesantren kota Jambi sesuai dengan aturan akuntansi pada pesantren. Adapun penelitian memakai metode kualitatif deskriptif. Lokasinya di beberapa tempat, yakni Pondok Pesantren Nurul Iman Sebrang dan Pesantren Al-Hidayah. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa dalam komponen pedoman akuntansi pesantren terdapat laporan posisi keuangan, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan pada PSAK No. 45 ada laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Akan tetapi, sampai sekarang pondok di Jambi hanya menggunakan laporan yang sederhana. Hal ini disebabkan oleh belum adanya pemahaman yang betul terkait pedoman akuntansi pesantren.<sup>70</sup>

Temuan sebelumnya menyesuaikan penerapan laporan keuangan di pondok pesantren Kota Jambi dengan Pedoman Akuntansi Pesantren menggunakan penelitian kualitatif. Pada saat yang sama, peneliti juga menggunakan metode tersebut untuk menganalisis penerapan laporan keuangan. Namun, lokasi penelitian pada sebelumnya menggunakan dua tempat. Sedangkan, penulis menggunakan satu tempat.

2. Rosna Kurnia dan Wahyu Ismail menerbitkan artikel yang berjudul “Evaluasi Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Anshor Kota Ambon”.

Untuk penemuan tersebut bertujuan sebagai evaluasi sampai mana penerapan PAP pada pondok pesantren terkait. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Adapun hasilnya menunjukkan pesantren tersebut belum menerapkan pedoman dengan baik. Hanya berupa model arus masuk dan arus keluar. Pelaporan yang dibuat oleh bendahara hanya laporan bagian pesantren, sedangkan bagian unit lain dipisah sesuai administratif yang berlaku.<sup>71</sup>

Penelitian sebelumnya sebanding dengan penelitian ini karena keduanya menyesuaikan laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan kriteria dan standar yang relevan atau belum.

3. Tujuan penelitian yang dipublikasi oleh Dewi Kirowati, RB. Iwan Noor Suhasto dalam jurnal riset terapan akuntansi dengan judul “Implementasi Akutansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Al-Mujaddiyah Kota Madiun” adalah untuk mengetahui sampai

---

<sup>70</sup> Zulpan, Ningsih, and Orinaldi.

<sup>71</sup> Kurnia and Ismail.

mana penerapan PAP dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Jenis penelitian memakai kualitatif dengan harapan dapat memperoleh informasi yang mendalam terkait objek yang diteliti. Hasilnya pondok pesantren belum memakai PAP dengan benar. Buktinya masih terdapat beberapa kendala, yaitu pemasukan dan pengeluaran yang tidak *balance*, setiap unit menyusun laporan dengan format yang tidak sama, dan belum memahami terkait standar yang ditetapkan.<sup>72</sup>

Penelitian sebelumnya sama dengan penelitian ini karena melakukan analisis laporan keuangan yang sesuai pedoman yang ada. Namun, perbedaannya terletak pada pembuatan laporan setiap unit yang dengan penyajian yang berbeda format.

4. Dalam artikelnya tahun 2019 yang berjudul “Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi”, Suherman melakukan pengkajian berupa penerapan pencatatan dan pelaporan keuangan berdasarkan PAP.

Metode penelitian adalah kualitatif dengan Teknik *purposive sampling* Analisis menunjukkan pondok pesantren belum mengimplementasi sesuai standar yang ada. Padahal sudah menggunakan sebuah *system* aplikasi akuntansi. Sistem tersebut untuk membantu dalam mencatat transaksi, ada dua sistem yakni *Zahir accounting* dan *assistan*. Sistem *Zahir accounting* untuk mencatat transaksi keluar, sedangkan *assistan* sebagai pencatatan transaksi masuk.<sup>73</sup>

Perbandingan penelitian sebelumnya dengan ini adalah hasil menunjukkan terdapat aplikasi yang digunakan untuk mencatat transaksi.

5. “Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP dan PSAK 45 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren” telah dimuat dalam jurnal AKTSAR tahun 2020 oleh Dwi Sulistiani. Dengan maksud untuk mengetahui prosedur dalam menyusun laporan dalam hal pengakuan, pengukuran, pencatatan, pengungkapan, dan penyajian.

Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif karena tidak berhubungan dengan angka. Hasil diperoleh belum melakukan pembuatan laporan dengan benar. Pencatatan masih dengan sistem *single entry* tidak dengan *double entry*. Hanya membuat laporan arus kas. Hal ini disebabkan, tidak ada SDM

---

<sup>72</sup> Kirowati, Suhasto, and Anggraeny.

<sup>73</sup> Suherman.

yang memahami keakuntansian. Dengan begitu, perlu adanya sosialisasi dan pelatihan kepada pengurus pondok pesantren yang terkait.<sup>74</sup>

Ketertarikan peneliti sama dengan sebelumnya untuk menyesuaikan laporan keuangan sesuai dengan acuan yang berlaku. Sedangkan perbedaan juga ditemukan dari keduanya, penelitian terdahulu sudah membuat pelaporan meski hanya sampai laporan arus kas.

6. Tujuan penelitian yang dibuat oleh Ahmad Baehaqi, Nida Faradila, Lutfi Zulkarnain dengan judul “Akuntabilitas dalam Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren di Indonesia” dalam jurnal riset akuntansi dan manajemen Vol. 10 No. 1 adalah untuk menganalisis pelaksanaan akuntabilitas dalam akuntansi yang dilakukan Pondok Pesantren Darunnajah (PPDN).

Dimana terdapat 16 cabang diberbagai daerah, tapi peneliti membatasi tiga lokasi, yaitu PPDN 1 Jakarta, PPDN 8 Cikodom, dan PPDN 9 Pamulang. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan kepada *stakeholder* sudah dijalankan cukup baik, buktinya semua pemangku kepentingan mulai pemimpin, audit internal, Yayasan, dan dewan nazar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah terlibat. Membuat laporan keuangan mutasi kas menggunakan aplikasi *Darunnajah Smart System* dan *Aplikasi B-Ware*.<sup>75</sup>

Objek yang digunakan juga meneliti laporan keuangan. Akan tetapi, terdapat perbedaan dari keduanya bahwa pelaporan keuangan sudah menggunakan aplikasi *B-Ware* dan *Darunnajah Smart System*.

7. Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Ecoment Global* Vol.7 No.1 tahun 2022 “Analisis Implementasi Akuntansi Pesantren pada Pondok Pesantren Nuruh Hidayah Kepahyang Kabupaten Ogan Komering Ilir” dilakukan oleh Kgs. M. Nurkholis serta R. M. Rum Hendarmin bermaksud untuk mencari tahu apakah sudah mengimplementasikan pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai pedoman akuntansi.

Metode yang dipakai adalah kualitatif dengan Teknik *purposive sampling*. Hasilnya sudah mengimplementasi pedoman akuntansi pesantren, meskipun masih dibantu dari pihak eksternal

---

<sup>74</sup> Sulistiani, ‘Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP Dan PSAK 45 Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren’.

<sup>75</sup> Baehaqi, Faradila, and Zulkarnain.

dalam pembuatannya. Hal ini dikarenakan, SDM minim dalam bidang akuntansi. Akan tetapi, dalam operasional sampai penyusunan laporan belum menggunakan Bank Syariah.<sup>76</sup> Perbedaan terletak pada Teknik pembuatan laporan yang dibantu oleh pihak eksternal.

8. Dalam artikelnya Pipit Rosita Andarsari tahun 2022 yang berjudul “Analisa Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-ETAP Pada Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Ikhlas Singosari-Malang” di e-jurnal Apresiasi Ekonomi Vol. 10 No. 3 bermaksud untuk memahami bagaimana kesiapan pondok untuk mengelola keuangan dengan akuntansi pesantren agar tercapai transparan dan akuntabel.

Pendekatan memakai kualitatif dengan menginterpretasi hasil. Penelitian menghasilkan bahwa pengelola belum paham akan standar dari akuntansi seperti apa. Hal ini disebabkan, pesantren tidak mempunyai fasilitas yang memadai, seperti komputer. Selain itu, tidak adanya sosialisasi dari pemerintah akan hal ini.<sup>77</sup>

Pada penelitian terdahulu menggunakan perbandingan dengan SAK ETAP saja, tidak seperti penulis ini yang memakai pedoman akuntansi lengkap.

9. Nanda Suryadi, Arie Yusnelly, Muhammad Arif, dan Rayla Lidia meneliti judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pesantren Berdasarkan ISAK 35 pada Pondok Pesantren Modern I’aanatuth Thalibiin Perawang” yang terbit di jurnal SYARIKAT mempunyai maksud untuk mencari bagaimana akuntansi dapat diterapkan di pondok tersebut.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Terkait hasilnya bahwa belum menyusun laporan moneter sesuai ISAK 35. Hal ini karena beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor dari dalam pondok sendiri merupakan fokusnya hanya terhadap aktivitas program pendidikan dan laporan bagi pemenuhan pimpinan Yayasan. Kemudian dari luar karena Masyarakat yang tidak peduli dengan dana yang dikelola ponpes.<sup>78</sup>

Temuan yang sama mengkaji terkait laporan yang ada di masing-masing pondok. Namun, yang menjadi berbeda adalah perbandingannya dengan ISAK 35. Selain itu, hasil faktor

---

<sup>76</sup> Nurkholis and Hendarmin.

<sup>77</sup> Rosita Andarsari.

<sup>78</sup> Nanda Suryadi and others.

kendala yang dihadapi terdapat orientasi hanya pada kegiatan di pondok tidak dengan pengelolaan dana.

10. Penelitian bertajuk “Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren dan PSAK 45” yang dimuat di jurnal SAR: *Journal of Accounting and Business* dengan penulis Solikhah, Yudha Aryo Sudiby, Susilowati, mempunyai tujuan sebagai penguji dari fenomena kualitas akan laporan keuangan di Banyumas.

Menggunakan metode kualitatif dalam meneliti. Berdasarkan yang diteliti, laporan keuangan hanya terkait pemasukan kas dan pengeluaran. Akuntabilitas salah satu hal penting yang mempengaruhi legitimasi pada pengelola pesantren. Perbedaan kedua peneliti lakukan adalah sebelumnya lebih mendalam untuk memahami kualitas laporan keuangan.<sup>79</sup>

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Hasil penelitian</b>	<b>Persamaan dan perbedaan penelitian</b>
Muhammad Zulpan, Putri Apri Ningsih, dan Mohammad Orinaldi, <i>Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren di Kota Jambi</i> , Al- Fiddhoh, Vol. 3 No. 2, (2022)	Pondok pesantren hanya mengandalkan laporan keuangan dasar. Karena kurangnya pemahaman, kurangnya informasi dan keahlian mengenai pondok pesantren yang mengikuti standar akuntansi dan PSAK 45.	Persamaan: Menerapkan strategi penelitian kualitatif pada kajian pendanaan pondok pesantren. Perbedaan: Lokasi penelitian berada di dua pondok pesantren. <sup>80</sup>
Rosna Kurnia, dan Wahyu Ismail Kurnia, <i>Evaluasi Penerapan Pedoman Akuntansi</i>	Pondok Pesantren Al-Anshor belum menerapkan pedoman akuntansi Pondok Pesantren (PAP).	Persamaan: Penelitian tentang kelayakan laporan pembiayaan sudah sesuai dengan kriteria yang

<sup>79</sup> Solikhah, Yudha Aryo Sudiby, and Dewi Susilowati, ‘Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren Dan PSAK No. 45’, *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 3.1 (2019), 19–39.

<sup>80</sup> Zulpan, Ningsih, and Orinaldi.

<p><i>Pesantren (PAP) Pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Anshor Kota Ambon, AMAL: Journal of Islamic Economic and Business, Vol. 2, No. 2, (2021)</i></p>	<p>Masuk (pendapatan) dan keluar (pengeluaran) saat ini hanyalah dua komponen laporan keuangan model pencatatan.</p>	<p>relevan, atau belum. Perbedaan: Pada penelitian terdahulu mengevaluasi sejauh mana pondok tersebut memanfaatkan Standar Akuntansi Pesantren bagi umat Islam dalam laporan pembiayaannya.<sup>81</sup></p>
<p>Dewi Kirowati, RB. Iwan Noor Suhasto, Shinta Noor Anggraeny, <i>Implementasi Akuntansi Pesantren pada Pondok Pesantren Al-Mujaddadiyah Kota Madiun, Jurnal Riset Terapan Akuntansi, Vol. 5, No. 2, (2021)</i></p>	<p>Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Mujaddadiyah Laporan keuangan belum mencerminkan harta kekayaan pemilik. Belum mendepresiasi asetnya sesuai bebannya.</p>	<p>Persamaan: Gunakan akuntansi standar untuk memeriksa dan melaporkan masalah keuangan yang sesuai. Perbedaan: Penelitian sebelumnya mempunyai kendala pada setiap unit yang membuat laporan dengan format yang berbeda.<sup>82</sup></p>
<p>Suherman, <i>Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi, Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia, Vol. 2 No. 2, (2019)</i></p>	<p>Pondok Pesantren Al-Matuq belum mencatat atau melaporkan dananya sesuai PAP (Pedoman Akuntansi di Pondok Pesantren). Padahal sistem aplikasi Zahir Accounting dan Accounting Assistant sudah membantu. Meskipun demikian, Pondok Pesantren Akuntansi belum menghasilkan laporan</p>	<p>Persamaan: Menegaskan ekuitas dengan merevisi laporan agar secara akurat mencerminkan situasi keuangan sesuai dengan referensi yang relevan. Perbedaan: Berdasarkan penelitian sebelumnya dibantu sistem aplikasi akuntansi Zahir Accounting dan Asisten dalam mencatat dan melaporkan uangnya.<sup>83</sup></p>

<sup>81</sup> Kurnia and Ismail.

<sup>82</sup> Kirowati, Suhasto, and Anggraeny.

<sup>83</sup> Suherman.

	yang sesuai dengan keuangan sekolah.	
Dwi Sulistiani, <i>Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP dan PSAK 45 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren</i> , AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah, Vol. 3 No. 1, (2020)	Pondok pesantren belum melengkapi laporan keuangan yang disyaratkan oleh SAK ETAP dan PSAK No. 45 masih menggunakan sistem <i>single entry</i> dalam laporan.	Persamaan: Menegaskan ekuitas dengan merevisi laporan agar mencerminkan situasi keuangan secara akurat sesuai dengan referensi yang relevan. Perbedaan: Pondok pesantren sudah membuat laporan meski hanya laporan arus kas. <sup>84</sup>
Ahmad Baehaqi, Nida Faradila, Lutfi Zulkarnain <i>Akuntabilitas dalam Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren di Indonesia</i> , Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen, Vol. 10 No. 1, (2021)	Pondok Pesantren membuat laporan keuangan sesuai standar akuntansi	Persamaan: Objek penelitian laporan keuangan pondok pesantren. Perbedaan: Penelitian sebelumnya telah menggunakan aplikasi <i>B-Ware dan Darunnajah Smart System</i> . <sup>85</sup>
Kgs. M. Nurkholis dan RM Rum Hendarmin, <i>Analisis Implementasi Akuntansi Pesantren pada Pondok Pesantren Nuruh Hidayah Kepahyang Ogan Komering Kabupaten Ilir</i> ,	Pondok Meski secara resmi masih bergantung pada pihak lain, namun Pondok Pesantren Nurul Hidayah telah menerapkan pedoman akuntansi pondok pesantren. Meski demikian, ia harus menunggu untuk	Persamaan: Mengevaluasi kelayakan finansial pondok pesantren dan menyediakan sumber-sumber yang relevan. Perbedaan: Menurut penelitian sebelumnya, pondok pesantren sudah menggunakan Pedoman

<sup>84</sup> Dwi Sulistiani, 'Akuntansi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Publik', *Nasional Gabungan Bisnis & Sosial Polinema*, 1.1 (2019), 1-9 <<https://prosiding.polinema.ac.id/sngbs/index.php/snamk/article/view/221>>.

<sup>85</sup> Baehaqi, Faradila, and Zulkarnain.

<p>Jurnal Ecoment Global, Vol. 7, No. 1, (2022)</p>	<p>menyatakan uangnya dalam kegiatan operasional hingga proses penyusunannya selesai. Sekolah asrama untuk anak Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam namun belum menerapkan bank syariah.</p>	<p>Akuntansi, meskipun secara resmi masih menerima bantuan dari pihak luar.<sup>86</sup></p>
<p>Pipit Rosita Andarsari, <i>Laporan Analisis Keuangan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Singosari Malang Berdasarkan SAK-ETAP</i> e- Jurnal Apresiasi Ekonomi, Vol. 10, No. 3, (2022)</p>	<p>Pondok Pesantren di Malang Panti Asuhan Pondok Al-Ikhlas Singosari belum menerapkan sistem manajemen dan program keuangannya.</p>	<p>Persamaan: Mengevaluasi anggaran pondok pesantren. Perbedaan: Tergantung pada keuangan laporan pelaksanaan acuan sebelumnya yang berbeda-beda, hal ini dilakukan dengan bantuan SAK ETAP.<sup>87</sup></p>
<p>Nanda Suryadi, Arie Yusnelly, Muhammad Arif, dan Rayla Lidia Susanti, <i>Analisis Penerapan Akuntansi Pesantren Berdasarkan ISAK 35 pada Pondok Pesantren Modern I'aaanath Perawang</i>, SYARIKAT: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah, Vol. 6, No.</p>	<p>Laporan keuangan pondok Talibiin milik Perawan Pondok Pesantren Modern I'aaanath Baik ISAK 35 maupun prinsip umum akuntansi syariah yang relevan belum sepenuhnya terpenuhi.</p>	<p>Persamaan: menyelidiki laporan keuangan pondok pesantren. Perbedaan: Tergantung pada keuangan laporan implementasi referensi sebelumnya yang berbeda-beda, hal ini dilakukan dengan menggunakan ISAK 35.<sup>88</sup></p>

<sup>86</sup> Nurkholis and Hendarmin.

<sup>87</sup> Rosita Andarsari.

<sup>88</sup> Nanda Suryadi and others.

<p>1, (2023) Solikhah, Yudha Aryo Sudiby, dan Dewi Susilowati, <i>Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren dan PSAK No. 45</i>, Soedirman <i>Accounting Review (SAR): Journal of Accounting and Business</i>, Vol. 3, No. 1, (2019)</p>	<p>Penyusunan laporan keuangan belum diterapkan oleh pondok pesantren sesuai dengan PSAK No. 45 dan Pedoman Akuntansi Pesantren.</p>	<p>Persamaan: Analisis laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Perbedaan: Keuangan pondok pesantren berdasarkan kajian sebelumnya yang lebih mendalam.<sup>89</sup></p>
--	--	---

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, sebagian besar pondok pesantren yang berada di Indonesia belum menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). Sehingga terdapat kesenjangan terhadap adanya keterbatasan dalam penelitian sebelumnya yang belum sepenuhnya membuat laporan keuangan berbasis Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warramah* tidak berhasil melaksanakan rekomendasi yang disampaikan oleh Fina Ainur Rohmah (2018) tentang hal tersebut. Akibatnya, kebutuhan keuangan pondok pesantren memerlukan penempatan pesanan lebih lanjut untuk rancangan proyek yang terhubung.

### C. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warramah* disusun dengan menggunakan metodologi yang dituangkan dalam Pedoman Pesantren Tahun 2018 yang disediakan oleh Bank Indonesia dan Ikatan Akuntansi Indonesia. Selain itu, mencoba mengidentifikasi masalah apa pun yang muncul selama proses implementasi. Dengan menggunakan data dan informasi yang diberikan oleh Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warramah*, serta hasil wawancara, dokumen-dokumen yang diperlukan, dan laporan keuangan. Maka penelitian ini akan menganalisis data dan informasi tersebut, menarik kesimpulan, dan menyajikan temuan. Kerangka berpikir konseptual Penjelasan sementara atas gejala-gejala sebagai

<sup>89</sup> Solikhah, Sudiby, and Susilowati.

suatu objek persoalan. Berkenaan dengan kerangka kerja, pertimbangkan bagaimana penelitian ini dapat dilakukan. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:

**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Implementasi Laporan Keuangan Berbasis Pedoman Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* Kudus**

